

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Landasan Teori

Landasan teori dalam penelitian ini membahas mengenai Strategi Pembelajaran, Strategi KWL (*Know, Want to Know, Learned*), Media Pembelajaran, Media *Strip Story*, Literasi Membaca, dan Pembelajaran Bahasa Indonesia. Adapun penjelasannya sebagai berikut :

##### 1. Strategi Pembelajaran

Dunia Pendidikan meliputi segala hal yang berkaitan dengan pembelajaran. Keberhasilan suatu pembelajaran dapat dilihat dari beberapa faktor, salah satunya dengan penerapan strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran merupakan cara pendidik dalam menyusun rencana pembelajaran. Strategi pembelajaran dapat membantu pendidik dalam menyampaikan materi sehingga peserta didik lebih mudah dalam memahami pembelajaran.

O'Malley mengatakan bahwa strategi adalah suatu perlengkapan yang digunakan untuk mengembangkan bahasa asing dengan melibatkan seseorang secara langsung. Strategi merupakan seni seseorang dalam merencanakan suatu kegiatan dengan tehnik tertentu untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Kegiatan perlu direncanakan menggunakan strategi agar dapat terlaksana dengan efektif dan efisien. Penerapan strategi juga akan memudahkan seseorang dalam melaksanakan kegiatan.<sup>1</sup>

Pendidikan juga menggunakan strategi, yaitu strategi pembelajaran. Anggreani berpendapat, strategi pembelajaran adalah upaya pendidik dalam memotivasi peserta didik agar bersungguh-sungguh dalam kegiatan pembelajaran. Penerapan strategi pembelajaran membutuhkan keterampilan dari pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Strategi pembelajaran dapat membuat peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran. Melalui penerapan strategi pembelajaran, peserta didik dapat meningkatkan keterampilannya, menyelesaikan problematik yang diberikan oleh pendidik,

---

<sup>1</sup> Hasriadi, "*Strategi Pembelajaran*," Mata Kata Inspirasi, 2022: 2.

dan dapat meningkatkan kedekatan antara peserta didik dengan pendidik dengan bercerita.

Strategi pembelajaran memiliki cakupan yang luas. Terdapat tiga unsur penting dalam strategi pembelajaran, antara lain pendekatan, metode, dan teknik. Ketiga unsur tersebut menjadi tolak ukur berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran. Hal ini dikarenakan strategi pembelajaran bergantung pada pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Ketiga unsur yang telah disebutkan sebelumnya, secara tidak langsung dapat membentuk langkah-langkah yang akan diterapkan pada strategi pembelajaran.

Pengelompokan strategi pembelajaran menurut Siti Nurhasanah yaitu sebagai berikut :<sup>2</sup>

- a. Strategi Pembelajaran Individu, yaitu memfokuskan kegiatan pada peserta didik yang melaksanakan pembelajaran secara mandiri, sedangkan pendidik hanya memberikan bantuan kecil ketika peserta didik mengalami kesulitan.
- b. Strategi Pembelajaran Interaktif, yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran yang berdasar pada klasifikasi peserta didik secara acak. Strategi ini mengajarkan kepada peserta didik untuk lebih aktif dalam berkelompok dan berdiskusi. Peserta didik akan bebas menyatakan pendapatnya, menceritakan pengalaman, ataupun mengungkapkan sudut pandang menurut dirinya.
- c. Strategi Pembelajaran melalui Pengalaman, yaitu dengan berfokus pada proses peserta didik saat pembelajaran, tidak menekankan hasil akhir yang memuaskan. Strategi ini bersifat *student centered* atau pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.
- d. Strategi Pembelajaran Langsung yaitu strategi yang berpusat pada pendidik dalam proses pembelajaran. Strategi ini mencakup beberapa metode pembelajaran, antara lain metode ceramah, metode demonstrasi, praktik, dan pembelajaran eksplisit.

---

<sup>2</sup> Hasti Sarahaswati and Sadiyah Kusumahwati, "Modul Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Terintegrasi Penguatan Pendidikan Karakter (Strategi Pengembangan Pembelajaran Di Taman Kanak-Kanak)," Repositori Institusi, 2018:63.

- e. Strategi Pembelajaran Tidak Langsung dengan pendidik hanya sebagai sumber pembelajaran dan pendukung peserta didik untuk memahami pembelajaran. Strategi ini menuntut peserta didik untuk lebih aktif dan memberikan banyak kontribusi. Contoh kontribusi yang dapat diberikan peserta didik yaitu mulai dari melakukan pengamatan, berdiskusi, dan menjawab kemungkinan sementara, serta dapat membuat kesimpulan dari pembelajaran secara mandiri.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi pembelajaran merupakan seni pendidik dalam merencanakan suatu pembelajaran. Strategi pembelajaran memudahkan pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran sehingga peserta didik lebih mudah menangkap materi tersebut. Melalui penerapan strategi, pembelajaran dapat terlaksana dengan efektif dan efisien. Penerapan strategi pembelajaran juga akan memotivasi peserta didik untuk lebih memperhatikan pembelajaran.

## 2. Strategi KWL (*Know, Want to Know, Learned*)

Sub bab ini akan membahas mengenai pengertian, tujuan, langkah-langkah, serta kelebihan dan kekurangan strategi KWL. Adapun penjelasannya sebagai berikut :

### a. Pengertian Strategi KWL (*Know, Want to Know, Learned*)

Strategi pembelajaran memiliki berbagai jenis, salah satunya Strategi KWL. Strategi KWL ini dikembangkan oleh Ogle. Strategi KWL adalah strategi pembelajaran yang berfokus pada peserta didik dalam memahami suatu bacaan. Strategi KWL diterapkan untuk meningkatkan literasi membaca peserta didik. Peserta didik lebih mudah memahami bacaan dengan menggunakan strategi KWL, karena dengan strategi ini pembelajaran menjadi efektif dan efisien.<sup>3</sup>

Sujuk dalam Herliyanto mengatakan bahwa strategi KWL adalah strategi pembelajaran dengan melibatkan tiga tahapan di dalamnya. Ketiga tahapan tersebut

---

<sup>3</sup> H. Zaini, B. Munthe, and S. Aryani, "*Strategi Pembelajaran Aktif*," Pustaka Insan Madani, 2019, 28.

meliputi *know* (mengetahui apa yang akan dipelajari), *want to know* (apa yang ingin diketahui), dan *learned* (mempelajari kembali apa yang telah diketahui). Tiga tahapan tersebut yang akan menuntun peserta didik dalam memahami suatu bacaan. Peserta didik akan mengetahui lebih dalam bagaimana cara memperoleh informasi atau pesan yang terkandung pada bacaan.<sup>4</sup>

Hamdah mengatakan bahwa strategi KWL merupakan strategi pembelajaran dengan membagikan lembar bacaan kepada peserta didik. Lembar bacaan dapat berupa cerita maupun teks yang ada dalam materi pelajaran. Peserta didik diminta untuk membaca bacaan tersebut untuk mengetahui isi kandungan dari teks yang tersedia. Peserta didik akan merancang pertanyaan mengenai teks yang telah dibaca sehingga akan menemukan informasi baru.<sup>5</sup>

Amilya berpendapat bahwa strategi KWL adalah salah satu strategi yang dapat menghidupkan suasana pembelajaran. Peserta didik menjadi lebih aktif ketika penerapan strategi ini. Hal ini disebabkan, fokus pembelajaran sepenuhnya menuju peserta didik, pendidik hanya berperan sebagai fasilitator dan mendampingi ketika pembelajaran saja. Peserta didik diminta untuk menemukan informasi dan pesan-pesan secara mandiri bersama dengan kelompoknya.<sup>6</sup>

Dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi KWL merupakan salah satu strategi pembelajaran yang menggunakan teks bacaan atau cerita dalam penerapannya. Tujuan utamanya yaitu untuk memudahkan peserta didik dalam memahami suatu teks atau bacaan. Strategi ini memusatkan peserta didik sebagai objek, karena pada penerapannya peserta didik

---

<sup>4</sup> Herliyanto, "Membaca Pemahaman Dengan Strategi KWL," Deepublish, 2018, 27.

<sup>5</sup> Hamdah and Ineu Lailatul, "Peningkatan Hasil Belajar Materi Menggunakan Strategi KWL (Know, Want to Know, Learned)," *My Campaign Journal* 2, no. 4 (2021): 103-104.

<sup>6</sup> Harsono, Fuady, and Saddhono, "Pengaruh Strategi Know Want to Learn (KWL) Dan Minat Membaca Terhadap Kemampuan Membaca Intensif Siswa SMP Negeri Di Temanggung." *Jurnal Basastra*, (2018): 53-57"

akan dituntut untuk lebih aktif. Peserta didik diminta menemukan pesan-pesan yang terkandung di dalam bacaan secara mandiri. Mereka akan lebih mudah dalam memahami suatu bacaan dengan diterapkannya strategi KWL. Peserta didik juga dapat memberikan kontribusinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Selain itu, melalui strategi KWL peserta didik akan lebih mudah dalam mengidentifikasi cerita yang akan dipelajari. Strategi KWL ini melatih peserta didik untuk membedakan unsur-unsur yang ada dalam cerita. Kemudian peserta didik diminta untuk menguraikan secara singkat serta menarik kesimpulan dari apa yang telah ditemukan dalam cerita tersebut.

**b. Tujuan Strategi KWL (*Know, Want to Know, Learned*)**

Strategi KWL memiliki tujuan kepada peserta didik, antara lain dapat menjadikan peserta didik lebih aktif terhadap pembelajaran. Selain itu, peserta didik lebih mudah dalam memahami suatu bacaan atau cerita. Melalui strategi ini, kemampuan membaca peserta didik akan meningkat karena mereka lebih teliti dalam memahami bacaan tersebut. Strategi KWL juga akan memperkuat kemampuan peserta didik dalam mengembangkan pertanyaan dan informasi.

Hari Satrijono dan Izzah Fitri Badriyah mengatakan bahwa tujuan dari strategi KWL adalah agar peserta didik memiliki tujuan membaca yang jelas. Artinya peserta didik akan mudah dalam meningkatkan pemahaman mengenai pesan-pesan yang terkandung dalam suatu bacaan. Melalui strategi ini, peserta didik akan termotivasi untuk suka membaca dan menemukan ide, serta dapat meningkatkan pemahaman mengenai makna cerita. Peserta didik yang berhasil memahami penerapan strategi KWL akan memiliki minat baca yang tinggi.<sup>7</sup>

Strategi KWL memberikan pengaruh kepada peserta didik. Penerapan strategi ini akan mempermudah

---

<sup>7</sup> H. Satrijono and I. Badriyah, "Penerapan Strategi KWL Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Membaca Pemahaman Siswa Kelas IVB Tema Indahnya Keragaman Di Negeriku Di SDN Jember Lor 02," *Jurnal Profesi Keguruan* 5, no. 1 (2019): 102–107.

peserta didik dalam memahami bacaan, baik fiksi maupun nonfiksi. Peserta didik akan banyak memberikan kontribusinya melalui penerapan strategi ini. Mereka cenderung lebih aktif ketika penerapan strategi KWL berlangsung. Hal ini dikarenakan pada penerapan strategi KWL menggunakan sistem kelompok. Peserta didik dituntut untuk mampu bekerjasama dengan teman kelompoknya.

Fitriana, Karma, dan Heri Setiawan menyatakan bahwa strategi KWL salah satu strategi pembelajaran yang tujuan utamanya adalah memberikan peran kepada peserta didik untuk memahami bacaan mulai dari pra, proses, dan pasca. Peserta didik yang berhasil memahami bacaan tersebut dapat menemukan wawasan baru dan akan memperoleh informasi baru secara mandiri. Selain itu, peserta didik dapat memperluas sudut pandangnya mengenai cerita yang telah dibaca. Peserta didik dapat menemukan sendiri pesan-pesan yang terkandung dalam cerita tersebut.<sup>8</sup>

**c. Langkah-langkah Strategi KWL (*Know, Want to Know, Learned*)**

Strategi KWL memiliki tiga tahapan yang akan membantu peserta didik dalam memahami suatu bacaan. Adapun tahapan tersebut adalah sebagai berikut :<sup>9</sup>

- 1) *Know*, peserta didik mengetahui apa yang akan dibacanya yaitu dengan pendidik memberikan penjelasan singkat mengenai materi pada pertemuan tersebut.
- 2) *Want to know*, peserta didik ingin mengetahui atau memperoleh informasi mengenai apa yang telah dibacanya. Hal ini, peserta didik telah mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan mengenai bacaan tersebut.
- 3) *Learned*, peserta didik mempelajari apa yang ingin diketahuinya setelah membaca, yaitu dengan mengungkapkan pertanyaan yang telah disiapkan

---

<sup>8</sup> Fitriana, LN, Karma, Setiawan, H, "Meta-Analisis Pengaruh Strategi KWL (Know Want Learned) Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Kelas Tinggi Di Sekolah Dasar," *Jurnal Progress Pendidikan* 2, no. 1 (2021): 35–40.

<sup>9</sup> Herliyanto, "Membaca Pemahaman Dengan Strategi KWL." Deepublish, 2018.

sebelumnya, kemudian pendidik menjelaskan terkait dengan pertanyaan peserta didik.

Penerapan strategi KWL tetap melibatkan pendidik dalam pelaksanaannya. Peran pendidik dalam strategi ini adalah untuk memberikan pengantar singkat dan menyampaikan aturan pelaksanaan strategi. Awal dari pelaksanaan strategi KWL yaitu pendidik membacakan cerita yang akan dipelajari peserta didik. Setelah cerita selesai, peserta didik diminta untuk berkelompok dan menyusun cerita acak yang telah diberikan pendidik. Peserta didik menyiapkan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang belum dipahami. Peserta didik yang belum memahami cerita, diminta untuk bertanya kepada pendidik. Peserta didik diberikan penjelasan mengenai cerita yang belum dipahami tersebut oleh pendidik.

**d. Kelebihan dan Kekurangan Strategi KWL (*Know, Want to Know, Learned*)**

Strategi KWL memiliki kelebihan dan kekurangan dalam penerapannya. Hal ini dapat dilihat ketika strategi ini diterapkan. Terdapat peserta didik yang antusias dan ada yang kurang dalam memberikan kontribusinya. Pendidik perlu mengetahui keterampilan strategi KWL sehingga ketika ditemukan peserta didik yang kurang antusias, pendidik dapat mengatasi hal tersebut dengan mudah. Namun jika pendidik tidak memahami strategi KWL ini, jika ditemukan hal serupa dari peserta didik, pendidik akan kesulitan dalam mengembangkan strategi KWL.

Strategi KWL memiliki lima kelebihan, antara lain :

- 1) Dapat memberikan dampak positif kepada kemampuan pemahaman membaca peserta didik.
- 2) Peserta didik dapat lebih aktif dalam pembelajaran sehingga dapat mempermudah pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran.
- 3) Peserta didik akan lebih mudah dalam memahami materi yang disampaikan oleh pendidik karena pembelajaran yang menarik.
- 4) Penerapan strategi KWL tidak membutuhkan biaya banyak.

- 5) Dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan gagasan, pertanyaan, atau pendapat mereka mengenai materi yang disampaikan.<sup>10</sup>

Sedangkan strategi KWL memiliki dua kelemahan, yaitu dalam penerapan strategi ini pendidik perlu mengeraskan suara ketika menjelaskan materi kepada peserta didik. Hal ini disebabkan ketika peserta didik berkelompok sering kali tidak kondusif, yang membuat fokus menjadi pecah. Selain itu, strategi ini hanya dapat menguntungkan bagi peserta didik yang mentalnya kuat sehingga dapat mengungkapkan pendapat tanpa takut salah. Peserta didik yang tidak memiliki mental kuat akan merasa memiliki saingan dan minder untuk mengungkapkan pendapatnya.

### 3. Media Pembelajaran

Penelitian ini akan membahas mengenai pengertian media pembelajaran, jenis-jenis media pembelajaran, dan media strip story. Adapun penjelasan secara rinci adalah sebagai berikut :

#### a. Pengertian Media Pembelajaran

Proses pembelajaran di Sekolah Dasar membutuhkan media pembelajaran untuk menarik perhatian peserta didik. Media berasal dari bahasa latin *medium* yang memiliki arti “perantara”. Media pembelajaran merupakan alat atau perantara pendidik yang berupa benda yang digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran. Media pembelajaran berisi pesan-pesan tertentu yang dibuat pendidik agar peserta didik mudah dalam memahami penjelasan dari pendidik.<sup>11</sup>

*National Education Associaton* (NEA) menyatakan bahwa media pembelajaran merupakan alat komunikasi yang berbentuk cetak ataupun audio-visual. Maksudnya yaitu alat yang dapat dimanipulasikan dalam proses

---

<sup>10</sup> Fitriana, LN, and Setiawan, “Meta-Analisis Pengaruh Strategi KWL (Know Want Learned) Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Kelas Tinggi Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Progres Pendidikan* 2, no 1, (2021) : 35-40.

<sup>11</sup> Rohani, “Media Pembelajaran,” *Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, (2020): 5.

pembelajaran sehingga dapat efektif dan efisien. Menurutnya, media pembelajaran termasuk dalam kategori teknologi perangkat keras yang dapat dilihat, didengar, ataupun dibaca. Media pembelajaran dapat berupa instrument yang digunakan dalam proses pembelajaran.<sup>12</sup>

Arif Sadirman mengatakan bahwa media pembelajaran merupakan alat yang digunakan sebagai perantara penyampaian pesan dari pendidik kepada peserta didik. Hal ini dapat menjadikan peserta didik lebih mudah dalam memahami pembelajaran. Pesan yang terkandung dalam materi pembelajaran dapat disampaikan lewat media pembelajaran. Pendidik dituntut untuk mengembangkan keterampilannya sehingga dapat menciptakan media pembelajaran yang menarik.<sup>13</sup>

Setelah mengkaji beberapa pendapat di atas mengenai pengertian media pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan salah satu alat atau perangkat pembelajaran yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari materi pembelajaran. Media pembelajaran dapat memudahkan peserta didik dalam menerima pembelajaran. Peserta didik akan lebih tertarik dengan pembelajaran ketika di dalamnya diterapkan sebuah media pembelajaran yang menarik. Hal ini dapat menjadikan pendidik untuk lebih kreatif dan inovatif dalam menyusun pembelajaran.

#### **b. Jenis-jenis Media Pembelajaran**

Media pembelajaran sebagai penyampai pesan dari pendidik sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran. Pemilihan media pembelajaran yang tepat dapat menarik perhatian peserta didik terhadap proses pembelajaran. Hal ini yang dapat menentukan berhasil atau tidaknya kegiatan belajar mengajar karena peserta didik yang antusias dalam pembelajaran akan mudah dalam menangkap materi yang disampaikan. Penerapan media

---

<sup>12</sup> C. Wardaya, T. Sumartini, "Modul Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Terintegrasi Penguatan Pendidikan Karakter (Media Dan Sumber Belajar Di Taman Kanak-Kanak)," Repositori Institusi, 2018.

<sup>13</sup> Sardiman. Arief, "Media Pendidikan," Rajawali Press, 1996.

pembelajaran juga dapat membuat proses pembelajaran menjadi efektif dan efisien.

Gagne dan Briggs dalam Swantyka Ilham Prahesti dan Syifa Fauziah menyebutkan bahwa media pembelajaran terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu sebagai berikut :<sup>14</sup>

- 1) Media cetak, contohnya buku, majalah, koran, gambar atau foto.
- 2) Media audio, contohnya radio, kaset, tape recorder.
- 3) Media audio-visual, contohnya video, televisi, computer.

Edgar Dale dalam Pusvyta Sari juga menyebutkan bahwa ada beberapa jenis media yang dapat diterapkan pada sebuah pembelajaran, antara lain :<sup>15</sup>

- a) Media Teks, yaitu media pembelajaran yang penerapannya hanya menggunakan tulisan.
- b) Media Gambar atau Suara, yaitu media pembelajaran yang pada penerapannya hanya menggunakan salah satu dari gambar atau suara.
- c) Media Audio-Visual atau Teknologi, yaitu media pembelajaran dengan menggunakan teknologi, bisa *hardware* ataupun *software*.
- d) Media Demonstrasi, yaitu media pembelajaran dengan memberikan contoh mengenai suatu kejadian.
- e) Media *Role-Play*, yaitu media pembelajaran yang memfokuskan pada drama atau memperlihatkan tentang peran-peran seseorang yang memiliki sejarah.

Jenis-jenis media pembelajaran menurut Syarifuddin, dijabarkan sebagai berikut :

- a. Media tanpa proyeksi dua dimensi, yaitu media pembelajaran dua dimensi yang tidak membutuhkan perangkat proyeksi dalam penerapannya. Contohnya yaitu gambar, diagram, bagan, grafik, kartun, dan poster.

---

<sup>14</sup> S. Prahesti and S. Fauziah, "Penerapan Media Pembelajaran Interaktif Kearifan Lokal Kabupaten Semarang," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 1 (2022): 505–512.

<sup>15</sup> Sari. Pusvyta, "Analisis Terhadap Kerucut Pengalaman Edgar Dale Dan Keragaman Gaya Belajar Untuk Memilih Media Yang Tepat Dalam Pembelajaran," *Mudir : Jurnal Manajemen Pendidikan* 1, no. 1 (2019).

- b. Media tanpa proyeksi tiga dimensi, yaitu media pembelajaran tiga dimensi yang tidak membutuhkan perangkat proyeksi dalam penerapannya. Contohnya yaitu benda sebenarnya, peta dan globe, topeng, dan animasi 3D.
- c. Media audio, yaitu media pembelajaran yang berkaitan erat dengan indera pendengaran. Contohnya yaitu radio, tape recorder, CD dan MP3.
- d. Media dengan proyeksi, yaitu media pembelajaran yang membutuhkan perangkat proyektor. Contohnya overhead proyektor, slide, proyektor tak tembus pandang, dan film.

Pemilihan media pembelajaran tidak bisa sembarangan, karena hal tersebut dapat mempengaruhi fokus peserta didik dalam menangkap materi pembelajaran. Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pemilihan media pembelajaran adalah sebagai berikut :<sup>16</sup>

- a. Terdapat kejelasan mengenai tujuan dari pembuatan media pembelajaran tersebut, untuk apa media tersebut dibuat, dan pada kelas berapa media akan diterapkan.
- b. Media pembelajaran yang dibuat harus familiar pada pandangan peserta didik, dengan tujuan agar peserta didik dapat mengenali sifat dari media pembelajaran tersebut.
- c. Memilih media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan, agar peserta didik dapat lebih mudah dalam memahami pembelajaran.

Media pembelajaran memiliki manfaat yang dapat diambil oleh peserta didik, antara lain memudahkan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik. Media pembelajaran juga dapat memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik dalam proses pembelajaran. Peserta didik dapat berinteraksi secara langsung dengan lingkungannya

---

<sup>16</sup> C. Wardaya and Sumartini, "Modul Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Terintegrasi Penguatan Pendidikan Karakter (Media Dan Sumber Belajar Di Taman Kanak-Kanak)" Repositori Institusi, 2018.

melalui media pembelajaran yang diterapkan. Media pembelajaran dapat memberikan motivasi kepada peserta didik untuk fokus dan sungguh-sungguh dalam proses pembelajaran.

**c. Media Strip Story**

Pemilihan media pembelajaran yang tepat diperlukan pendidik untuk menarik perhatian peserta didik. Terdapat bermacam-macam jenis media pembelajaran, salah satunya yaitu media *strip story*. *Strip story* merupakan media pembelajaran dengan bahan utama kertas berisi potongan-potongan cerita yang akan disusun oleh peserta didik. Media *strip story* tepat diterapkan pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini dikarenakan pada penerapannya tidak membutuhkan keterampilan khusus dari pendidik.

*Strip story* adalah media pembelajaran sederhana yang tidak perlu biaya banyak dalam proses pembuatannya. Penerapan media ini dapat membantu peserta didik untuk teliti dalam memahami cerita. Selain itu, peserta didik akan belajar untuk tidak bersikap dominan pada masing-masing kelompok. Pendidik memberikan penjelasan kepada peserta didik agar dapat saling membantu di kelompoknya.

Heni Apriliawati menyatakan bahwa media *strip story* merupakan potongan-potongan cerita yang diketik atau ditulis ulang di kertas. Potongan-potongan kertas tersebut kemudian disusun kembali menjadi cerita yang utuh. Penerapan media *strip story* ini dilaksanakan dengan berkelompok sesuai dengan kondisi kelasnya. Media ini merupakan salah satu media pembelajaran dengan cara pembuatan yang mudah.<sup>17</sup>

Media *strip story* dapat menjadi alat komunikasi pendidik untuk mempermudah dalam menjelaskan materi pembelajaran. Media ini juga mengandung pesan yang akan membantu peserta didik untuk lebih teliti dalam menyusun cerita tersebut. *Strip story* dapat membantu

---

<sup>17</sup> Apriliawati, Heni, "The Effectiveness of Using Strip Story Technique Toward Speaking Ability of The Tenth Grade Students at SMAN 1 Rejotangan Tulungagung," *Repositori Institusi*, (2018), 17.

peserta didik untuk menemukan pesan yang terkandung dalam cerita secara mandiri. Hal ini dapat membuat peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran dan akan menghidupkan suasana pembelajaran.

Penerapan media *strip story* diawali dengan pendidik yang membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok sesuai dengan kondisi kelasnya. Kemudian pendidik membacakan cerita dan menjelaskan aturan permainan pada proses pembelajaran ini. Pendidik memberikan amplop yang berisi potongan-potongan cerita kepada masing-masing kelompok. Masing-masing kelompok menyusun potongan-potongan kertas tersebut menjadi cerita yang utuh. Kelompok yang telah menyelesaikan tugasnya dapat membaca ulang cerita yang sudah utuh dan menyimpulkan pesan yang terkandung dari cerita tersebut. Setiap kelompok harus dapat menemukan pesan tersebut dan berani maju ke depan untuk mempresentasikan hasil diskusinya.

Media *strip story* memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan media ini yaitu peran pendidik yang hanya menjadi fasilitator dapat ikut belajar dengan peserta didik. Selain itu, peserta didik dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran. Melalui media *strip story*, peserta didik memiliki kesempatan untuk mengungkapkan gagasan yang mereka punya. Peserta didik juga dapat mengembangkan ide-ide berdasarkan cerita yang dibacanya.

Sedangkan kekurangan dari media *strip story* yaitu kurangnya kondusifitas peserta didik dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan ketika pendidik menjelaskan atau membacakan cerita, tidak sedikit peserta didik yang masih aktif berbicara dengan temannya. Selain itu, pendidik membutuhkan waktu yang lama untuk memahami kondisi peserta didik sehingga pada proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan yang telah direncanakan. Pendidik membutuhkan banyak waktu dalam proses penerapan media *strip story* ini.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Putri, Adelia, "Pengaruh Penerapan Media Strip Story Terhadap Hasil Belajar Al-Qur'an Hadits Peserta Didik Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Darul

#### 4. Literasi Membaca

Membaca merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh peserta didik. Membaca dapat memperluas wawasan dan memperoleh informasi baru. Peserta didik juga dapat memperluas sudut pandang tentang kehidupan melalui kegiatan membaca. Kegiatan ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan komunikasi peserta didik. Membaca termasuk salah satu kegiatan yang menjadi bagian kebutuhan dari kehidupan sehari-hari peserta didik. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT. dalam Surah Al-Alaq ayat 1

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Artinya, “*Bacalah, dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan.*”

Surah Al-Alaq merupakan salah satu surah dalam Al-Qur’an yang tergolong surah Makiyyah. Surah Al-Alaq terdiri dari 19 ayat dan memiliki urutan surah ke-96. Surah ini adalah wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW. dan merupakan tanda bahwa beliau telah dinobatkan sebagai Rasulullah. Turunnya surah Al-Alaq menjadikan garis sejarah manusia berubah, yaitu dari zaman jahiliah menjadi zaman yang terang benderang.

Quraish Shihab dalam Ahmad Islahud Daroini menyatakan Surah Al-Alaq ayat 1 ini menjelaskan bahwa Allah SWT. mengutus Nabi Muhammad SAW. untuk membaca. Surah yang diawali dengan kata “Iqra” memiliki arti bacalah. Ayat tersebut tidak hanya memerintah Nabi Muhammad SAW. untuk sekadar membaca buku yang berupa lembaran-lembaran, namun juga membaca buku dunia. Artinya, Nabi Muhammad SAW. diutus untuk membaca kebesaran Allah SWT., membaca alam semesta, dan lain sebagainya. Materi pertama yang disebutkan dalam Surah Al-Alaq adalah membaca. Hal ini sejalan dengan tumbuhnya kemampuan pemahaman peserta didik. Ayat ini berkaitan dengan literasi membaca, yaitu tuntutan peserta

---

Huda Campang Jaya Suka Bumi Bandar Lampung,” *Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan*, (2018): 27-40.

didik untuk membaca pada setiap pembelajaran maupun di kehidupan sehari-hari. Ayat 1 Surah Al-Alaq ini memerintahkan manusia untuk selalu belajar dengan tujuan menjauhkan diri dari kebodohan dan agar memperoleh ilmu yang bermanfaat.<sup>19</sup>

Peserta didik melakukan kegiatan membaca tidak hanya dalam proses pembelajaran saja, namun juga ketika membaca dengan tujuan menghibur dirinya. Sumber bacaan dapat diperoleh dari mana saja, seperti majalah, koran, komik, buku pelajaran, dan lain sebagainya. Tujuan utama dari kegiatan membaca adalah agar peserta didik dapat melek huruf. Melek huruf yaitu keterampilan peserta didik dalam mengenali lambang bunyi dalam bahasa sehingga dapat melafalkan bahasa tersebut dengan benar.

Kegiatan membaca membutuhkan pemahaman peserta didik agar tujuan membaca dapat tercapai. Pemahaman tersebut biasa disebut dengan istilah literasi. Literasi merupakan keterampilan peserta didik dalam memahami suatu bacaan atau cerita. Keterampilan literasi memiliki tujuan untuk menemukan arti dari sebuah kalimat secara langsung. Setiap peserta didik harus memiliki keterampilan literasi yang baik, karena pada hakikatnya keterampilan literasi ini dasar dari keterampilan selanjutnya.

Literasi berasal dari bahasa Latin *literarus* yang artinya kemampuan membaca dan menulis. Pengertian tersebut kemudian dikembangkan sebagai penguasaan peserta didik terhadap pengetahuan di bidang tertentu. Literasi menurut Fairuz Husna dan Supriyanto diartikan sebagai keterampilan peserta didik dalam bidang membaca dan menulis. Selain itu, literasi juga diartikan sebagai pengetahuan pada kegiatan peserta didik dalam mengolah informasi serta memperluas sudut pandangnya. Keterampilan literasi dapat mengarahkan peserta didik dalam memaknai informasi yang didapatkan.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Ahmad Islahud Daroini, "Tafsir Ayat Pendidikan Dalam QS. Al-Alaq Ayat 1-5 Menurut Quraish Shihab," *Repository; UIN Raden Intan Lampung*, 2018, 76.

<sup>20</sup> F.Husna ,Supriyanto, "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar Pada Masa Pandemic," *Journal of Practice Learning and Educational Development*, (2019): 1-2.

Literasi merupakan kemampuan dasar untuk memecahkan suatu masalah sebagai keterampilan yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik dikatakan memiliki literasi yang baik apabila mereka bisa menguasai materi pembelajaran, memahami materi pembelajaran, dan mendapatkan informasi melalui perluasan sudut pandangnya. Literasi memiliki langkah-langkah atau tahapan yang harus dilalui oleh peserta didik. Langkah-langkah tersebut yaitu pendidik menyajikan permasalahan kepada peserta didik. Pendidik meminta peserta didik untuk mempelajari secara mandiri permasalahan yang telah disajikan, kemudian peserta didik diminta untuk memberikan solusi mengenai permasalahan yang telah dipelajari.

Literasi membaca merupakan keterampilan peserta didik dalam memahami suatu bacaan atau cerita. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan informasi baru sehingga peserta didik dapat memperoleh wawasan dan pengetahuan baru mengenai cerita yang dibaca. Literasi membaca juga dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan pendidik. Peserta didik yang memiliki keterampilan literasi membaca tinggi akan mudah dalam memahami dan menyimpulkan suatu cerita yang dibacanya.

Literasi membaca memiliki manfaat untuk peserta didik di Sekolah Dasar. Adapun manfaat tersebut yaitu dapat meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai kosakata yang terdapat pada cerita yang dibaca. Melalui literasi membaca juga dapat mempertajam diri peserta didik ketika menangkap informasi atau pesan yang terkandung dalam bacaan. Selain itu, literasi membaca dapat melatih otak peserta didik dalam berfikir kritis dan mengolah pesan. Peserta didik terlatih untuk fokus pada pembelajaran dan memahami materi yang disampaikan.

## **5. Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah mengandung beberapa keterampilan dasar, yaitu membaca, menulis, berbicara, dan menyimak. Keempat keterampilan dasar tersebut harus dapat dimiliki oleh setiap

peserta didik. Peserta didik dituntut untuk menguasai semua aspek keterampilan yang ada pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Namun pada penelitian ini, peserta didik lebih difokuskan pada keterampilan membaca.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar memiliki tujuan, antara lain untuk memperoleh pengetahuan serta keterampilan dalam berbahasa. Selain itu, pembelajaran Bahasa Indonesia dapat membantu peserta didik dalam literasi membaca. Hal ini dikarenakan pada pembelajaran Bahasa Indonesia peserta didik akan lebih banyak membaca untuk mendapatkan pengetahuan dan informasi baru. Jika peserta didik tidak membaca, maka tidak akan bisa mendapatkan wawasan.<sup>21</sup>

Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah terdapat beberapa materi. Semester gasal terdapat materi kalimat transitif dan intransitif, kata-kata bermakna ganda, penggunaan imbuhan ber- dan me-, memahami arti kata pada kamus, dan menceritakan kembali isi bacaan. Sedangkan pada semester genap terdapat materi membaca dan menemukan tujuan penulis, kalimat efektif, laporan perjalanan, dan jenis-jenis paragraf. Seluruh materi tersebut menggunakan keterampilan membaca dalam penerapannya sehingga diperlukan literasi membaca peserta didik yang baik.

Sukaryanti mengatakan bahwa pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IV diperlukan adanya inovasi dan kreativitas dari pendidik. Hal ini bertujuan agar dapat menarik perhatian peserta didik untuk lebih fokus terhadap pembelajaran. Pembelajaran Bahasa Indonesia membutuhkan strategi, metode, serta media pembelajaran yang tepat. Salah satu strategi yang tepat digunakan untuk pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IV yaitu strategi KWL.<sup>22</sup>

Pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV sekolah dasar memiliki beberapa problematik, antara lain kurangnya

---

<sup>21</sup> Ali, Muhammad, "Pembelajaran Bahasa Indonesia Dan Sastra (Basastra) Di Sekolah Dasar," *Pernik: Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 1 (2020): 35.

<sup>22</sup> Sukaryanti, "Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Dalam Kurikulum Pancasila," *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi* 4, no. 1 (2023): 47–55.

kemampuan peserta didik dalam memahami suatu bacaan atau cerita. Peserta didik masih kesulitan dalam mengidentifikasi pesan-pesan yang terkandung dalam suatu bacaan. Peserta didik juga belum bisa mendapatkan sudut pandangnya mengenai materi pembelajaran secara mandiri. Hal ini biasa terjadi karena peserta didik tidak tertarik dengan pembelajaran. Peserta didik lebih tertarik dengan pembelajaran yang aktif.

## B. Penelitian Terdahulu

Peneliti mengambil rujukan terhadap penelitian terdahulu mengenai Strategi KWL dan Media *Strip Story*. Adapun penjelasan mengenai penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Adelia Putri, 2018, dalam skripsi yang berjudul “Pengaruh Penerapan Media *Strip Story* terhadap Hasil Belajar Al-Qur’an Hadits Peserta Didik Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Darul Huda Campang Jaya Suka Bumi Bandar Lampung”

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Adelia Putri dalam skripsinya menyatakan bahwa faktor utama yang perlu ditingkatkan dalam kehidupan peserta didik adalah pendidikan. Hasil belajar peserta didik sangat berpengaruh terhadap kualitas pendidikan. Upaya yang dapat dilakukan pendidik yaitu dengan menerapkan media pembelajaran. Salah satu media yang sesuai untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik adalah *strip story*. Karena penerapan media ini sangat mudah dan menarik dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat memahami materi pembelajaran dengan mudah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan media pembelajaran *strip story* terhadap hasil belajar peserta didik kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Campang Jaya Suka Bumi Bandar Lampung. Hasil yang didapatkan yaitu adanya pengaruh hasil belajar peserta didik kelas IV pada mata pelajaran Al-Qur’an Hadits dengan menggunakan media *strip story*.

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan media pembelajaran *strip story* pada kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah. Namun terdapat perbedaan antara penelitian Adelia dengan peneliti. Penelitian Adelia Putri

menerapkan media *strip story* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas IV. Selain itu, penelitian Adelia meneliti pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits. Adelia menggunakan pendekatan kuantitatif dalam penelitiannya. Sedangkan peneliti menggunakan media *strip story* yang dikolaborasikan dengan strategi KWL dalam literasi membaca peserta didik kelas IV pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Peneliti juga menggunakan pendekatan kualitatif pada penelitian.

2. Qorihatul Fikriyah, 2019, dalam skripsi yang berjudul “Pengaruh Media *Strip Story* terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V MI El-Ziyan pada Mata Pelajaran IPS”

Penelitian ini menyatakan bahwa hasil belajar IPS dapat mengubah peserta didik mulai dari perilaku, pengetahuan, atau keterampilan ketika diberikan suatu masalah sosial dan sebagainya. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hasil belajar peserta didik kelas V di MI El-Ziyan pada mata pelajaran IPS dengan menggunakan media *strip story*. Penelitian Qorihatul mendapatkan hasil bahwa media *strip story* sangat efektif jika diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS. Media pembelajaran *strip story* berhasil dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V pada mata pelajaran IPS.

Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti penerapan media pembelajaran *strip story* di Madrasah Ibtidaiyah. Adapun perbedaan penelitian ini adalah penerapan media *strip story* yang digunakan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V pada mata pelajaran IPS. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dalam penelitiannya. Sedangkan peneliti membahas mengenai analisis strategi KWL dengan media *strip story* dalam literasi membaca peserta didik kelas IV pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu, peneliti juga menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian.

3. Saptono Hadi, 2019, dalam artikel yang berjudul “Problematik Pendidikan Bahasa Indonesia Kajian Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Sekolah Dasar”

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Saptono Hadi dalam artikelnya menyatakan bahwa interferensi

bahasa masyarakat Indonesia dapat memperkaya bahasa Indonesia. Hal tersebut dapat digunakan untuk pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui problematik yang terdapat pada pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi problematik pada pengajaran Bahasa Indonesia. Pendidik sering kali tidak menyadari pentingnya linguistik dan aspek-aspek pendukung dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Saptono menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitiannya. Namun terdapat perbedaan antara penelitian Saptono dengan peneliti. Penelitian Saptono membahas mengenai problematik yang terdapat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Saptono tidak memfokuskan penelitian pada salah satu kelas. Sedangkan peneliti fokus pada salah satu kelas di Madrasah Ibtidaiyah, yaitu kelas IV. Peneliti melakukan analisis pada penerapan strategi KWL dengan berbantuan media strip story yang dilaksanakan pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

4. Annisa Putri Bungsu dan Febrina Dafit, 2021, dalam artikel yang berjudul “Pelaksanaan Literasi Membaca di Sekolah Dasar”

Penelitian ini menyatakan bahwa Gerakan Literasi Sekolah yang telah dicanangkan pemerintah kurang berjalan, karena masih terdapat sekolah yang tidak menerapkan kegiatan tersebut. Perlu adanya evaluasi dan sosialisasi lebih lanjut mengenai Gerakan Literasi Sekolah ini agar seluruh sekolah dapat menerapkan dengan baik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan literasi membaca di sekolah dasar. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui pengembangan literasi membaca yang ada di sekolah dasar. Hasil dari penelitian yaitu pengembangan literasi membaca di sekolah dasar dilaksanakan dengan mengajak peserta didik membaca cerita, membuat karya tulis, menganalisis dan mengkritik sebuah teks.

Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti literasi membaca di sekolah dasar. Penelitian ini juga

menggunakan pendekatan kualitatif dan teknik pengumpulan data dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun perbedaan penelitian ini adalah Annisa dan Febrina melakukan analisis mengenai Gerakan Literasi Sekolah untuk meningkatkan minat baca peserta didik. Subjek yang terlibat yaitu kelas V sekolah dasar. Sedangkan peneliti melakukan analisis mengenai strategi KWL dengan berbantuan media strip story dalam literasi membaca untuk meningkatkan pemahaman peserta didik. Subjek yang terlibat yaitu kelas IV madrasah ibtidaiyah.

5. Muhammad Syazali, Nisa Alfiah, dan Muhammad Sobri, 2023, dalam artikel yang berjudul “Strategi untuk Meningkatkan Minat Baca pada Peserta Didik Sekolah Dasar”

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Syazali, Nisa Alfiah, dan Muhammad Sobri dalam artikelnya, mengatakan bahwa rata-rata kemampuan peserta didik di Indonesia dalam kegiatan membaca masih tergolong rendah. Hal tersebut menjadi tantangan besar bagi pendidik, karena keterampilan membaca merupakan salah satu keterampilan utama yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik. Artikel ini menyebutkan bahwa terdapat beberapa strategi pembelajaran yang dapat diterapkan, contohnya DRTA (*Direct Reading Thinking Activity*) dan KWL (*Know Want to Know Learned*). Tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan minat membaca peserta didik di Sekolah Dasar. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kedua strategi yang telah disebutkan di atas dapat meningkatkan minat membaca peserta didik di Sekolah Dasar.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Syazali, Nisa Alfiah, dan Muhammad Sobri adalah sama-sama meneliti strategi pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan membaca peserta didik di Sekolah Dasar. Adapun perbedaannya, pada penelitian ini menggunakan strategi DRTA dan KWL. Metode yang digunakan adalah literatur review dengan jenis narrative review. Sedangkan peneliti lebih fokus menggunakan strategi KWL saja. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian.

6. Novita Ria Anjelinah & Vevy Liansari, 2023, dalam artikel yang berjudul “Strategi KWL (*Know Want to Know Learned*) pada Kemampuan Membaca Siswa Sekolah Dasar”

Artikel ini menjelaskan mengenai perbedaan minat membaca peserta didik yang menggunakan strategi pembelajaran dengan yang hanya menggunakan ceramah ketika pembelajaran. Peserta didik cenderung lebih aktif ketika pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran. Proses belajar yang menarik dan asik dapat menarik perhatian peserta didik. Hal tersebut juga akan membuat peserta didik dapat fokus terhadap pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Novita Ria Anjelinah dan Vevy Liansari ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kelompok peserta didik terhadap minat membacanya apabila diterapkan strategi KWL dengan kelompok peserta didik yang hanya menggunakan strategi konvensional atau ceramah. Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan antara kelompok peserta didik yang dijelaskan menggunakan strategi KWL dengan kelompok peserta didik yang dijelaskan menggunakan strategi konvensional.

Persamaan penelitian ini yaitu terletak pada pembahasan mengenai kemampuan membaca dan minat membaca peserta didik di Sekolah Dasar. Penelitian Novita & Vevy menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun perbedaannya, penelitian ini subjek yang terlibat adalah peserta didik kelas 1 sekolah dasar. Penelitian ini tidak menggunakan media pembelajaran untuk bahan bantuan pendidik dalam mengajar. Sedangkan peneliti menggunakan media pembelajaran strip story untuk membantu pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran. subjek yang terlibat dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas IV madrasah ibtidaiyah.

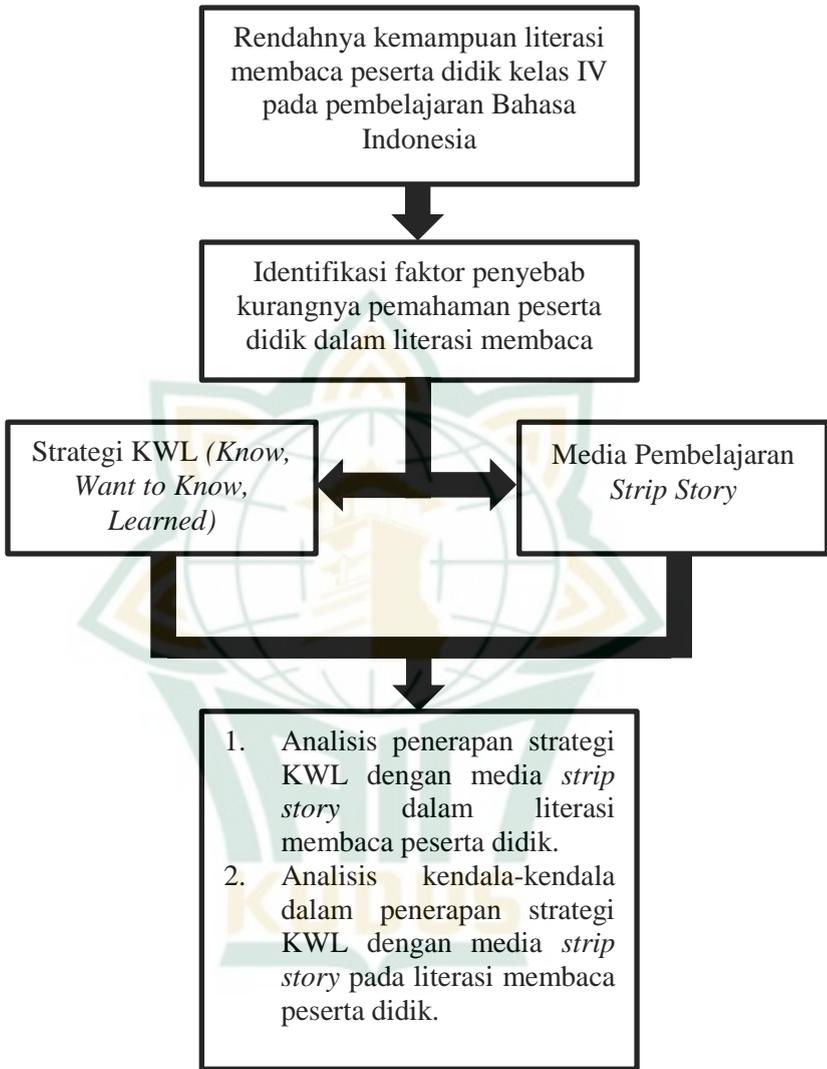
### C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan penjelasan mengenai literasi membaca peserta didik di MI Terpadu Darul Ulum 02 Kudus, diperlukan adanya inovasi dari pendidik untuk membuat pembelajaran yang menarik. Pendidik dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam memilih strategi dan media pembelajaran. Hal ini

dimaksudkan untuk menunjang pembelajaran agar lebih menyenangkan dan memudahkan pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran. Penerapan strategi dan media pembelajaran akan membantu peserta didik dalam memahami bacaan sehingga dapat menyimpulkan pesan-pesan yang terkandung dalam bacaan tersebut.

Penelitian ini membahas permasalahan tentang analisis strategi KWL dengan media *strip story* dalam literasi membaca peserta didik kelas IV di MI Terpadu Darul Ulum 02 Kudus. Peneliti merancang sebuah kerangka berpikir sebagai acuan dalam penelitian sehingga dapat fokus pada permasalahan yang diteliti. Strategi KWL merupakan upaya inovasi dari pendidik untuk membuat suasana baru pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV. Strategi KWL memiliki tujuan untuk membantu peserta didik dalam memahami suatu cerita yang mengandung pesan-pesan. Strategi ini akan dikolaborasikan dengan media *strip story* yang digunakan sebagai penyampai pesan dari pendidik. Proses pembelajaran yang menarik akan mempermudah peserta didik dalam menangkap pesan-pesan tersebut.





**Tabel 2.1 Kerangka Berpikir**